

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran intrakurikuler dalam membentuk karakter religius peserta didik keluarga nelayan di SMAN 1 Parigi menunjukkan hasil yang positif melalui beberapa temuan utama. Metode penyampaian materi yang dominan adalah metode ceramah, dilengkapi dengan contoh nyata dan nasihat dari guru yang berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai religius. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang tinggi, meliputi penguasaan materi, kemampuan mengelola kelas, dan memberikan teladan, sangat mendukung keberhasilan ini. Media pembelajaran yang digunakan, seperti buku dan alat audio-visual, mempermudah penyampaian materi dan membantu siswa dalam memahami ajaran agama. Penciptaan lingkungan dan atmosfer pembelajaran yang kondusif, melalui interaksi positif dan permainan edukatif, turut mendorong pembentukan karakter religius siswa.
2. Implementasi Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran ekstrakurikuler di SMAN 1 Parigi juga berperan signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik keluarga nelayan. Program Tahfidz Qur'an tidak hanya menekankan hafalan tetapi juga membentuk disiplin dan tanggung jawab siswa. Pelaksanaan shalat berjamaah rutin mengajarkan kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab religius. Kegiatan Rohis, yang mengatur berbagai acara keagamaan dan ibadah harian, serta program Bina Pribadi

Islam (BPI) yang fokus pada pembentukan kepribadian Islami melalui ceramah dan diskusi, semuanya memberikan kontribusi besar dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan siswa.

3. Faktor pendukung implementasi Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Parigi mencakup keberadaan Buku BPI yang memberikan panduan tertulis, antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan, sarana dan prasarana yang memadai seperti masjid dan perpustakaan, serta kegiatan keagamaan yang dikoordinasikan oleh OSIS melalui Rohis. Namun, terdapat faktor penghambat yang meliputi pengaruh negatif lingkungan luar sekolah, pergaulan dengan teman sebaya, kelelahan peserta didik yang menyebabkan tidur di kelas, dan kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai religius. Mengatasi faktor penghambat ini melalui pendekatan komprehensif dan kolaboratif antara guru, sekolah, peserta didik, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan lebih lanjut dalam membentuk karakter religius peserta didik.

## **B. Implikasi**

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler di SMAN 1 Parigi menunjukkan bahwa Metode penyampaian materi yang digunakan di SMAN 1 Parigi, khususnya metode ceramah yang dilengkapi dengan contoh nyata dan nasihat praktis, telah meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan agama di sekolah ini. Keberhasilan dalam menyampaikan materi agama dengan cara yang relevan dan nyata menarik lebih banyak orang tua untuk

mendaftarkan anak-anak mereka, serta meningkatkan tingkat partisipasi dan semangat siswa dalam pembelajaran. Pendekatan ini juga membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius dengan lebih mendalam.

2. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang ditingkatkan melalui pelatihan rutin dan pengembangan profesional membuat guru lebih kompeten dan totalitas dalam mengajar, memberikan teladan yang baik kepada siswa. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam yang ditingkatkan melalui pelatihan rutin dan pengembangan profesional membuat guru lebih kompeten dan totalitas dalam mengajar, memberikan teladan yang baik kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan soft skills dan kompetensi profesional guru dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar, dan pelatihan berbasis teknologi.<sup>1</sup> Guru yang terlatih secara profesional dapat mengelola kelas dengan lebih baik dan memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.<sup>2</sup> Guru yang kompeten dapat menyampaikan materi dengan lebih efektif, meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa, serta meningkatkan kepercayaan siswa dan orang tua terhadap proses pendidikan di sekolah. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami nilai-nilai religius yang diajarkan.

---

<sup>1</sup> Yuni, Qonita Fitra. "Soft Skill Development to Improve the Teachers' Professional Competence in Islamic Education Perspective." *Elementary* 5, no. 1 (2018): 191-216.

<sup>2</sup> Hakim, Lukmanul. "Development Strategy of Pedagogical Competence to Improve Professionalism of Islamic Education Teacher." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 207-220.

3. Penggunaan media audio-visual seperti video dalam pembelajaran membuat proses belajar lebih menarik dan interaktif, meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa. Media pembelajaran yang bervariasi membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius dengan lebih mudah, serta mendukung peningkatan prestasi akademik. Metode pengajaran yang interaktif dengan media audio-visual memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan efektif bagi siswa.
4. Penciptaan lingkungan dan atmosfer pembelajaran yang kondusif juga merupakan faktor penting. Penggunaan permainan edukatif dalam proses pembelajaran menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan semangat dan perhatian siswa. Permainan edukatif membantu meningkatkan interaksi positif dan kerukunan antar siswa, sekaligus membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius dengan cara yang menyenangkan. Lingkungan belajar yang kondusif ini juga membantu menstabilkan emosi siswa, mengurangi tingkat kelelahan dan kebosanan, sehingga mereka tetap fokus dan bersemangat dalam belajar.
5. Pelaksanaan shalat berjamaah secara rutin menciptakan suasana kebersamaan dan memperkuat nilai-nilai disiplin serta tanggung jawab religius di kalangan siswa. Dengan jadwal shalat berjamaah yang teratur, siswa belajar menghargai waktu dan pentingnya ibadah bersama. Lingkungan yang kondusif dan interaksi positif selama shalat berjamaah

membantu menstabilkan emosi siswa dan mengurangi stres, sehingga mereka lebih fokus dalam belajar. Shalat berjamaah juga meningkatkan semangat religius siswa, yang tercermin dalam partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan lainnya.

6. Kegiatan Rohis di SMAN 1 Parigi memainkan peran penting dalam mengatur acara keagamaan dan ibadah harian, yang sangat berkontribusi dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui seminar, diskusi, dan bakti sosial, siswa diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih mendalam. Kegiatan Rohis mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan, meningkatkan interaksi positif antar siswa, dan menciptakan kerukunan di lingkungan sekolah. Program Rohis yang terstruktur dengan baik menarik minat siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah.
7. Pengembangan Metode Pengajaran. Untuk meningkatkan efektivitas Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran intrakurikuler, disarankan agar guru mengembangkan variasi metode pengajaran. Selain Metode ceramah, metode interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan penggunaan teknologi audio-visual dapat diterapkan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mendorong partisipasi aktif siswa.<sup>3</sup> Selain itu, penggunaan simulasi dalam pengajaran juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan

<sup>3</sup> Ikromah, Jihadiyah Nur, Nurfika Asmaningrum, and Lantin Sulistyorini. "Perbedaan Metode Buzz Group Discussion dengan Ceramah Audiovisual terhadap Tingkat Pendidikan Warga Binaan tentang HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kabupaten Jember." 2015.

keterampilan mereka secara lebih nyata.<sup>4</sup> Dengan demikian, integrasi berbagai metode pembelajaran ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong partisipasi aktif siswa. Pendekatan ini akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai religius dengan lebih baik.

8. Peningkatan Kompetensi Guru. Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk memperbarui pengetahuan mereka tentang metode pengajaran yang inovatif dan efektif. Pelatihan ini juga harus mencakup pengembangan keterampilan soft skills seperti komunikasi dan manajemen kelas, yang akan membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter religius siswa.
9. Optimalisasi Sarana dan Prasarana. Memperkuat sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan keagamaan di sekolah, seperti meningkatkan fasilitas masjid dan perpustakaan, serta menyediakan ruang khusus untuk kegiatan Rohis. Dengan fasilitas yang lebih baik, diharapkan siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
10. Kolaborasi dengan Orang Tua. Meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pendidikan agama di rumah. Program-program yang melibatkan keluarga, seperti seminar parenting tentang

---

<sup>4</sup> Raleigh, Meghan F., G. A. Wilson, David A. Moss, Kristen Reineke-Piper, J. Walden, Daniel J Fisher, Tracy Williams, Christienne Alexander, Brock J. Niceler, A. Viera, and Todd D. Zakrajsek. "Same Content, Different Methods: Comparing Lecture, Engaged Classroom, and Simulation." *Family Medicine* 50, no. 2 (2018): 100-105.

pendidikan agama dan kegiatan keluarga berbasis keagamaan, dapat membantu memperkuat nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah.

11. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan. Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap implementasi program Pendidikan Agama Islam, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Feedback dari siswa, guru, dan orang tua dapat digunakan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian program agar lebih efektif dalam membentuk karakter religius siswa.
12. Pendekatan Persuasif terhadap Faktor Penghambat. Untuk mengatasi faktor penghambat seperti pengaruh lingkungan dan pergaulan teman sebaya, sekolah perlu mengembangkan strategi persuasif yang melibatkan pendekatan personal kepada siswa. Program bimbingan dan konseling yang intensif dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga karakter religius dalam berbagai situasi.
13. Pemanfaatan Teknologi Informasi. Memanfaatkan platform e-learning dan aplikasi pendidikan yang berfokus pada materi keagamaan untuk memberikan akses belajar yang lebih luas bagi siswa di luar jam sekolah. Teknologi ini juga bisa digunakan untuk mengadakan kelas online, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab dengan guru atau narasumber keagamaan.
14. Program Pemberian Penghargaan. Memberikan penghargaan atau apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perkembangan signifikan dalam karakter religius mereka. Penghargaan ini dapat berupa sertifikat,

piala, atau hadiah lain yang dapat memotivasi siswa untuk terus meningkatkan kualitas karakter religius mereka.

### C. Saran

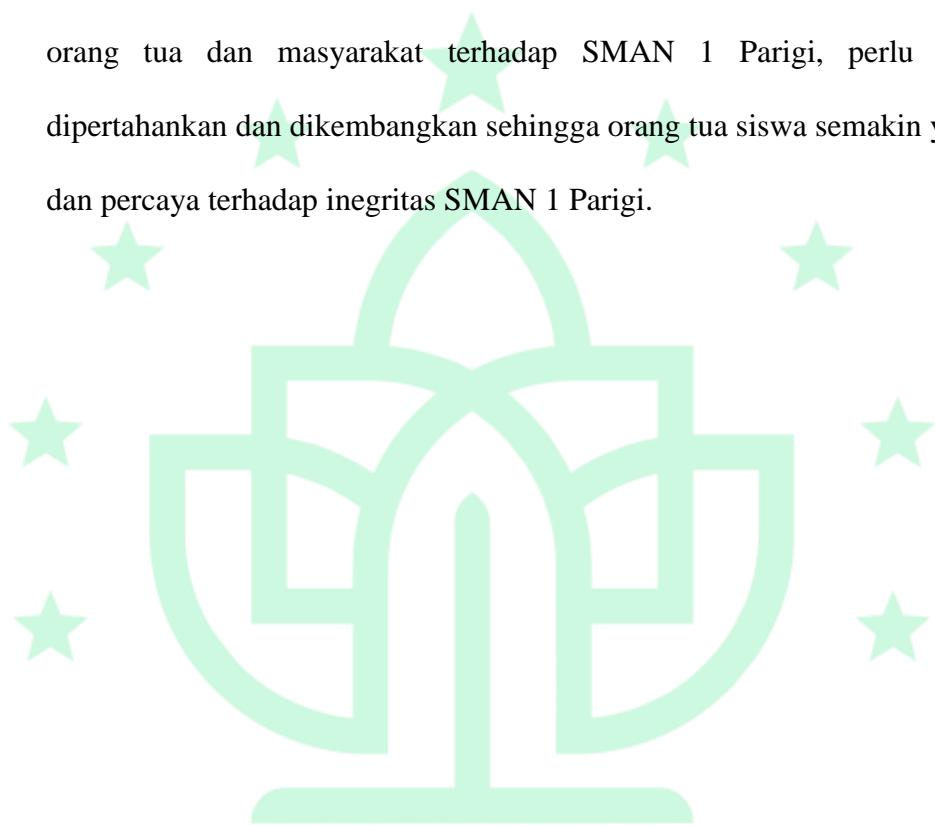
Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMAN 1 Parigi, Kabupaten Pangandaran adalah sebagai berikut:

1. Pengintegrasian nilai-nilai agama dalam kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain memenuhi 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP), sekolah ini bisa menambahkan satu standar lokal pendidikan (SLP) yaitu Karakter, yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual. Program-program seperti pengajian rutin, mentoring agama, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dapat memperkuat karakter religius peserta didik. Melalui pendekatan holistik ini, diharapkan peserta didik tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhhlak mulia. Penerapan standar lokal ini dapat menjadi model baru dalam peningkatan mutu pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan lokal dan konteks budaya masyarakat nelayan. Peningkatan Kesadaran Religius. Menanamkan kesadaran religius melalui program-program yang menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa, seperti retret keagamaan, pengajian, dan kegiatan refleksi diri. Program-program ini dapat membantu siswa

merasakan kedalaman ajaran agama dan pentingnya menerapkannya dalam kehidupan sehari.

2. Peningkatan Kegiatan Ekstrakurikuler yang berfokus pada pembentukan karakter religius, seperti Tahfidz Qur'an, shalat berjamaah, dan program Rohis, perlu terus dikembangkan. Menambahkan variasi kegiatan yang kreatif dan inovatif, seperti lomba-lomba keagamaan, kemah rohani, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan, dapat menarik minat lebih banyak siswa untuk terlibat aktif. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Tahfidz Qur'an, shalat berjamaah, Rohis, dan BPI memainkan peran kunci dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan siswa. Program Tahfidz Qur'an di SMAN 1 Parigi terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Dengan fokus pada hafalan Al-Qur'an yang terstruktur, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan hafalan tetapi juga disiplin dan tanggung jawab pribadi mereka. Keberhasilan program ini meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap kualitas pendidikan agama di sekolah dan mendorong peningkatan penerimaan siswa baru, serta berkontribusi pada prestasi akademis siswa secara keseluruhan.
3. Program Bina Pribadi Islam (BPI) di SMAN 1 Parigi fokus pada pembentukan kepribadian Islami melalui ceramah dan diskusi. Program ini memberikan panduan yang jelas dan terstruktur bagi siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan sistematis, BPI membantu siswa

mengembangkan karakter yang kuat dan integritas tinggi. Guru-guru yang terlibat dalam program ini menunjukkan kompetensi tinggi dalam menyampaikan materi dan memberikan teladan yang baik, sehingga siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai religius. Keberhasilan BPI dalam membentuk karakter religius siswa juga meningkatkan kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap SMAN 1 Parigi, perlu terus dipertahankan dan dikembangkan sehingga orang tua siswa semakin yakin dan percaya terhadap integritas SMAN 1 Parigi.



**UNIVERSITAS  
KH. ABDUL CHALIM**